

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pernikahan menjadi salah satu topik yang kerap dibahas dalam berbagai pertemuan. Bahkan, dalam pertemuan keluarga besar, bahkan pertemanan, pertanyaan “Kapan nikah?” menjadi pertanyaan yang sering diajukan kepada Wanita maupun pria yang berusia diatas 25 tahun. Hal ini mempengaruhi pandangan pada generasi milenial dan Gen Z yang belum menikah bahwa umur yang sudah mencapai 25-30 tahun atau bahkan lebih diharuskan menikah dengan cepat. Fenomena ini banyak ditemukan di daerah-daerah yang berada di Indonesia yang masih memegang budaya, pandangan stereotip “Perawan Tua”.

Dalam data survei 2023 yang dilakukan sebanyak lebih dari 20% Generasi Milenial maupun Gen Z tidak berencana untuk menikah. Data tersebut di tunjukan oleh *Populix* melalui laporan bertajuk *Indonesian Gen Z & Millennial Marriage Planning & Wedding Preparation* Maret 2023. Sebanyak 1.087 responded terlibat dalam survei tersebut dengan presentase Gen Z 69% generasi Milenial 30% dan generasi X 1%. Maka fenomena ini menjadi banyak nya asumsi dan stereotip perawan tua, sehingga

akan banyak tekanan terhadap Generasi milenial dan Gen Z untuk melangsungkan pernikahan.

Stereotip perawan tua terhadap Wanita umur 25 tahun dapat dilihat sebagai bagian dari budaya patriarkis yang masih dominan dalam Masyarakat. Stereotip ini berawal dari perbedaan gender yang diterapkan dalam pernikahan, Dimana batas usia minimal menikah laki-laki 25 tahun dan Perempuan 21 tahun. Mitos perawan tua menjadi paradigma yang mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap Wanita yang belum menikah di usia yang relative tua. Wanita yang belum menikah di usia 25 tahun dipandang sebagai perawan tua yang dapat mempengaruhi status sosial dan psikologinya.

Stereotip ini dapat dilihat dari budaya patriarkis yang masih dominan dalam Masyarakat. Budaya patriarkis ini membagi kerja berdasarkan kategori jenis kelamin dan asumsi ideologi patriarki, sehingga laki-laki dan Perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan peran-peran sosial dan politik. Akibat kuatnya ideologi gender yang patriarkis, maka laki-laki dan Perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan peran-peran sosial dan politik.

Persepsi Masyarakat terhadap perkawinan usia dini juga mempengaruhi stereotip perawan tua. Pernikahan dini dianggap

sebagai cara mengurangi beban ekonomi dan sosial terhadap orang tua, serta untuk mempertahankan status sosial dan kehormatan Perempuan. Dalam budaya patriarkis, Perempuan dipandang sebagai objek yang harus di pertahankan dan dikawini.

Dalam Masyarakat, stereotip perawan tua dapat mempengaruhi status sosial dan psikologis Wanita yang belum menikah di usia 25 tahun. Wanita yang belum menikah di usia 25 tahun dipandang sebagai perawan tua yang dapat mempengaruhi status sosial dan psikologisnya.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa dalam kehidupan orang yang mempengaruhi status hukum orang tersebut. KUHPerdara tidak memberikan definisi mengenai pengertian perkawinan. Jadi batas-batas perkawinan harus disimpulkan dari ketentuan undang-undang yang mengatur perkawinan. Diantara faktor-faktor mempengaruhi status hukum seseorang maka perkawinan merupakan faktor yang paling berpengaruh atas kedudukan hukum orang yang terikat didalamnya. Karena perkawinan itu tercipta suatu hubungan hukum suami-istri, kemudian jika dalam perkawinan dilahirkan anak, maka tercipta hubungan hukum antara orang tua dengan anak, demikian pula hubungan hukum dengan keluarga masing-masing suami-istri. Terciptanya hubungan hukum tersebut membawa serta timbulnya tanggung jawab satu terhadap yang

lain sebagaimana ditentukan dalam undang-undang. Perkawinan dini bukanlah faktor fenomena baru, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.

Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi Sebagian anak diseluruh dunia, terutama negara berkembang. Meskipun deklarasi Hak Asasi Manusia di tahun 154 secara eksplisit menentang pernikahan anak. Namun ironisnya, praktek pernikahan usia dini masih berlangsung diberbagai belahan dunia dan hal ini merefleksikan perlindungan hak asasi kelompok usia muda yang terabaikan. Implementasi undang-undang seringkali tidak efektif dan terpatahkan oleh adat istiadat serta tradisi yang mengatur norma sosial suatu kelompok Masyarakat. Menurut *United Nation Development Economic and Social Affairs* (UNDESA 2010 dalam Kemkes 2015), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi ke dua di ASEAN setelah Kamboja.

Dalam realitasnya pernikahan dini akan menimbulkan dampak bagi pelakunya baik dampak negative, dan hal ini akan mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial yang memperlakukannya. Sehingga juga hal ini tidak menutup kemungkinan pernikahan itu sendiri, tetapi justru akan

mendatangkan kemadharatan bahkan mungkin kesengsaraan bagi yang menjalaninya. (Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, 2021).

Walaupun begitu, ada saja rencana yang memang menjadi alasan generasi Z ketika menikah muda tetapi tetap bisa menjalankan karirnya dengan merencanakan *Child free*. Istilah *childfree* mulai merebak di kalangan masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai *childfree* telah muncul dalam wacana di Indonesia dan menitik beratkan pada pasangan yang telah menikah (Ramadhani & Tsabitah, 2017). *Childfree* dapat didefinisikan seseorang yang tidak berkeinginan dan berencana tidakingin memiliki anak. Istilah *childfree* muncul di tahun 1972 oleh National Organization for Non Parents. *Childfree* berbeda dengan *childless* dimana kondisi tersebut sejak awal memilih tidak memiliki anak meski orang tersebut memiliki kemampuan ekonomi, biologis (Agrillo & Nelini, 2008). Sedangkan *childless* mengacu pada pasangan yang ingin menjadi orang tua tapi tetapi tidak bisa karena alasan biologis (Agrillo & Nelini, 2008).

Generasi Z adalah generasi yang ditemukan pada usia yang sangat muda dengan teknologi, terutama berkat kehadiran internet dan media sosial. Mereka terbiasa dengan teknologi dari usia dini, sehingga memiliki Tingkat kefasihan teknologi yang luar biasa dibandingkan generasi sebelumnya.

Perubahan struktural-ekonomi dan ideologis berkontribusi pada kemunculan fenomena *childfree*. Beberapa penelitian berpendapat bahwa kendala ekonomi dan struktur masyarakat saat ini, termasuk permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran tentang konflik pekerjaan-keluarga, mendorong pergeseran ke arah keputusan menunda kelahiran anak dan penerimaan untuk tidak memiliki anak (Koropecykj-Cox, T., Çopur, Romano, & Cody-Rydzewski, 2018). Penelitian tentang memiliki anak dalam keluarga membahas kontradiksi antara pandangan ideal dan realitas sosial, ekonomi, dan psikologis yang sulit dari menjadi orang tua (Mollen, 2013)

Mayoritas wanita menjadi ibu, namun penelitian terbaru telah mencatat peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Di Amerika Serikat, 26,2% wanita berusia 30 hingga 34 tahun memilih untuk tidak memiliki anak pada tahun 2006. Pada tahun 2016, jumlah itu meningkat menjadi 30,8 persen berdasarkan data Biro Sensus Amerika Serikat di tahun 2017 (Verniers, 2020). Angka tersebut mendukung adanya fenomena dimana Wanita maupun pasangan yang telah menikah memiliki pilihan untuk tidak memiliki anak. Hal tersebut terjadi karena wanita, baik yang berstatus menikah atau tidak, memilih untuk lebih

berfokus pada kualitas pekerjaan dan karir mereka. Di beberapa negara Eropa, di antara wanita berusia 40 hingga 44 tahun, 14,4 persentetap memilih untuk tidak memiliki anak (Verniers, 2020). Fenomena tersebut berimbas pada menurunnya angka kelahiran secara nasional.

Memiliki anak justru dinilai sebagai pelengkap suatu keluarga bagi masyarakat Indonesia. Sebuah keluarga dianggap tidak sempurna jika tidak ada kehadiran anak di dalamnya (Hanandita, 2022). Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6, keluarga diartikan sebagai unit yang paling kecil di dalam masyarakat dengan anggota keluarga suami, istri, anak atau ayah atau ibu saja bersama anaknya. Ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menjadi *childfree*, mereka meningkatkan kecenderungan untuk memiliki stigma dalam masyarakat karena berbeda dari normal sosial maupun regulasi tertulis. Penelitian Blackstone & Stewart (2012) mengungkapkan bahwa pasangan yang memilih untuk *childfree* menerima stigma seperti rasa belas kasihan, kritik keras, terlalu terlibat dengan aktivitas kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistis.

Sesuatu yang berbeda dalam masyarakat cenderung mengakibatkan munculnya stigma pada individu yang memilih *childfree* dalam membangun sebuah keluarga.

Penelitian dalam berbagai konteks telah menarik perhatian pada stigmatisasi *childfree* sebagai identitas sosial non normatif (Morison, 2016). Stigmatisasi *childfree* merujuk pada pembentukan stigma pada pasangan yang memilih tidak memiliki anak. Ada beberapa penelitian yang meneliti stigmatisasi individu dan pasangan yang tidak memiliki anak (Ashburn-Nardo, 2017). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa individu dan pasangan yang tidak memiliki anak dapat dipandang kurang berbelas kasih, kurang bertanggung jawab, dan kurang terpenuhi dibandingkan mereka yang memiliki anak. Mereka juga dapat tunduk pada stereotip negatif, seperti egois atau kurang naluri keibuan atau kebabakan. Beberapa penelitian kualitatif telah mengeksplorasi perspektif dan pengalaman stigma dari orang-orang yang tidak memiliki anak (Shapiro, 2014). Studi-studi ini sebagian besar mengacu pada teori stigma Erving Goffman (1963), di mana "manajemen stigma" dianggap sebagai ciri umum interaksi sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan norma identitas. (Audinovic & Rio Satria Nugroho, 2023).

Dalam penelitian, stereotip perawan tua dapat di analisis menggunakan teori Cresswell, yaitu dengan cara deskripsi, analisis dan interpretasi. Penelitian ini dapat membantu memahami makna label perawan tua dari sudut pandang budaya dan

akademis, serta memahami bagaimana stereotip ini mempengaruhi status sosial dan psikologis Wanita yang belum menikah di usia 25-30 tahun.

Status Perempuan lajang di Indonesia meningkat, Masyarakat masih belum sepenuhnya mentoleransi status Perempuan lajang. Perempuan lajang di Indonesia rentan menerima stereotip negative dari Masyarakat. stereotip negative yang diterima Perempuan lajang di Indonesia antara lain Perempuan yang egois, merasa tidak aman, kekanak-kanakan, sombong, kesepian dan sulit bergaul (Nanik dkk., 2018). Selain itu Perempuan lajang juga kerap kali menerima label atau olokan seperti perawan tua, aneh, antic, materialistic, tidak laku, dan dingin (Nanik dkk., 2018).

Stereotip negative yang diterima oleh Perempuan lajang di Indonesia dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian terdahulu di Amerika (Depaulo & Morris, 2005), Cina (Gaetano, 2009; Wang & Abbot, 2013), India (Beri & Beri, 2013), Indonesia (Situmorang, 2007; Tanasya dkk., 2015) dan Malaysia (Ibrahim & Hassan, 2009) menemukan bahwa adanya pikiran, perasaan dan pengalaman individu lajang menurunkan kesejahteraan psikologis. Faktor yang menurunkan kesejahteraan psikologis tersebut antara lain pikiran tentang kondisi usia yang dianggap sudah terlalu tua, rupa fisik yang dianggap kurang

menarik, adanya ketidaktepatan waktu ketika bertemu dengan seorang pria atau merasa bahwa belum menemukan pria yang tepat, adanya kelemahan karakter pada diri sendiri dan kriteria seleksi tradisional dengan budaya patriarki membatasi keleluasaan untuk memilih kriteria seorang pasangan ideal.

Berbagai faktor dipaparkan sebelumnya belum menunjukkan bagaimana mekanisme stereotip negatif dan pikiran, keyakinan atau pengalaman individu lajang dapat terasosiasi dengan penurunan kesejahteraan psikologis. Hal ini menjadi suatu research gap yang perlu untuk di kaji dengan lebih mendalam. Menurut penelusuran peneliti, ketakutan menjadi lajang dapat menjadi variabel yang merangkumkan faktor-faktor tersebut. Ketakutan menjadi lajang adalah kecemasan, kekhawatiran, maupun perasaan tidak nyaman akan kemungkinan tidak memiliki pasangan romantic.

## **1.2. Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada ”*STEREOTIP PERAWAN TUA OLEH GENERASI Z*”.

## 1.2.2 Pernyataan Masalah

Berdasarkan focus penelitian diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentukan *Mind* perawan tua oleh generasi Z?
- b. Bagaimana pemahaman *self* terkait perawan tua?
- c. Bagaimana *society* menilai perawan tua?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan selain sebagai salah satu syarat ujian sidang skripsi Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan *Mind* perawan tua oleh generasi Z
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman *self* terkait perawan tua
- c. Untuk mengetahui bagaimana *Society* menilai perawan tua

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penegembangan suatu ilmu. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka kegunaan ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan

teoritis dan kegunaan praktis. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

#### **1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi yang baik dalam pengembangan penelitian keilmuan sosial serta dapat memberikan tentang perkembangan pola komunikasi yang berkaitan dengan Stereotipe Perawan Tua Oleh Genrasi Z

#### **1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

Adapun secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait menambah khazanah, wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebuah referensi dlam lenulisan akhir dalam rangka untuk mengetahui stereotipe Perawan Tua Oleh Generasi Z yang dilakukan secara optimal dengan Masyarakat sekitarnya